

Pancasila sebagai Jiwa Persatuan dalam Membangun Moderasi Beragama di Indonesia

Dominikus Doni Ola

STP Dian Mandala Gunungsitoli
donioladominikus@stpdianmandala.ac.id

Megawati Naibaho

STP Dian Mandala Gunungsitoli
carolinekym79@stpdianmandala.ac.id

Abstract: Pancasila is a legacy of our ancestors and has very noble values. Nobility is contained in the five principles of Pancasila as a noble "legacy", especially for building religious moderation in Indonesia. The researchers are interested in exploring the values contained in Pancasila in order to maintain the mandate of the founders of the Indonesian nation. On the other hand, the author admits that the knowledge and appreciation of some citizens of the Republic of Indonesia (WNRI) are starting to fade. This can be seen in the lack of appreciation and respect for others, especially those of different religions, cultures, races, and groups. This is a concern and a threat to the unity of Indonesian daughters and sons. This research was conducted using the library research method. By digging up information from main and supporting sources as well as reliable references, the researcher wants to present data and offer an idea to return to living up to the values contained in Pancasila. Indonesian people should be proud to have Pancasila as a democratic state philosophy. The Pancasila philosophy needs to be lived in a spirit of honesty, justice, solidarity and openness. This guarantees the realization of a peaceful and prosperous life. Thus, Pancasila is the spirit of unity in building religious moderation in Indonesia. This will guarantee protection for every citizen in all aspects of life, especially religious freedom.

Keywords: Philosophy; Religious Moderation; Pancasila; Solidarity

Abstrak: Pancasila merupakan warisan para leluhur yang memiliki nilai yang sangat luhur. Keluhuran termaktub dalam kelima sila dari Pancasila sebagai "warisan" mulia, terutama untuk membangun moderasi beragama di Indonesia. Penulis tertarik untuk mendalami nilai-nilai yang termaktub dalam Pancasila demi menjaga amanah para pendiri Bangsa Indonesia. Di sisi lain, penulis mengakui bahwa pengetahuan dan penghayatan sebagian Warga Negara Republik Indonesia (WNRI) mulai memudar. Hal ini tampak dari lemahnya penghargaan dan penghormatan kepada sesama, terutama yang berbeda agama, budaya, ras dan antar golongan. Hal ini menjadi suatu keprihatinan dan ancaman bagi persatuan dan kesatuan putri dan putra Indonesia. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kajian pustaka (*library research*). Dengan menggali informasi dari sumber utama dan pendukung serta referensi yang dapat dipertanggungjawabkan, peneliti hendak mempresentasikan data dan menawarkan suatu gagasan untuk kembali menghayati nilai-nilai yang termaktub dalam Pancasila. Masyarakat Indonesia patut berbangga memiliki Pancasila sebagai falsafah Negara yang bersifat demokrasi. Filsafat Pancasila perlu dihayati dalam semangat kejujuran, keadilan, solidaritas dan keterbukaan. Hal ini menjamin terwujudnya hidup damai dan sejahtera. Dengan demikian, Pancasila sebagai jiwa persatuan dalam Membangun Moderasi Beragama di Indonesia. Hal ini akan menjamin perlindungan untuk setiap warga Negara dalam semua aspek hidup, khususnya kebebasan beragama.

Kata kunci: Filsafat; Moderasi Beragama; Pancasila; Solidaritas

LATAR BELAKANG

Pancasila merupakan dasar Negara Indonesia dan merupakan dasar ideologi Bangsa Indonesia. Pancasila menunjukkan karakter dan kekhasan Bangsa Indonesia sebagai Bangsa yang beriman, berkarakter yang baik dan semangat persatuan dalam keberagaman. Khasanah dan identitas Bangsa Indonesia terpatut dalam kelima sila Pancasila. Kelima sila tersebut dengan menunjukkan bahwa Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang mengakui adanya yang “Ilahi” yang mengatur jagad raya dan seluruh isinya. Pancasila memiliki khasanah hidup yang “surgawi” dan “duniawi”. Dengan demikian, “Pancasila memiliki fungsi dan kedudukan sebagai sistem ketatanegaraan Indonesia, dasar negara, ideologi, falsafah negara, dan *ways of life*.”

Warga negara Indonesia berasal dari aneka perbedaan yang merupakan kekayaan Bangsa yang perlu untuk dilestarikan. Pancasila menjadi wadah yang mempertemukan dan mempersatukan berbagai keberagaman yang ada di Indonesia. Pemimpin Bangsa Indonesia membuat suatu pilihan cerdas yang menetapkan Pancasila sebagai Dasar negara kesatuan, bahkan pilihan tersebut sudah dilakukan sebelum Indonesia merdeka. Darmaputra melalui penelitian menyebutkan figur T.B. Simatupang (1920-1990) adalah seorang militer. Beliau juga sebagai seorang penulis memiliki kepedulian terhadap permasalahan sosial-politik Indonesia yang diambil oleh para pemimpin Indonesia sebelum Indonesia merdeka. Darmaputra selanjutnya mengatakan bahwa kelima sila Pancasila merupakan prinsip seperti payung yang cukup luas bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Nilai-nilai luhur yang terdapat dalam kelima sila Pancasila perlu diwariskan dari generasi ke generasi. Pancasila harus diterima, dihayati dan diwariskan sebagai kebanggaan bangsa dan alat pemersatu segala perbedaan yang ada di nusantara ini. Inilah kekayaan bangsa dan jaminan persatuan Indonesia terutama untuk membangun moderasi beragama. Berbagai persoalan yang terjadi di tanah air, seperti kerusuhan karena perbedaan agama. Hal ini merupakan indikasi bahwa nilai-nilai Pancasila belum sepenuhnya dihayati dan dipraktekkan dalam hidup. Warga Katolik yang sekaligus warga Negara Indonesia berkomitmen untuk mendukung kesatuan dan kerukunan. Dominikus Doni Ola dalam penelitiannya menyebut bahwa, “dialog dan kerja sama antara agama merupakan syarat mutlak bagi penciptaan kerukunan hidup umat beragama”.

Kerukunan dalam masyarakat Indonesia merupakan kondisi yang diharapkan demi terwujudnya hidup bersama yang damai dan toleran. Demi terwujudnya persaudaraan sejati hal yang sangat penting untuk dilakukan adalah penanaman nilai – nilai moral. Dalam konteks ini, penulis sebagai warga Indonesia dan sekaligus Warga Katolik

merekomendasikan penanaman nilai-nilai moralitas Kristiani. Tugas untuk mewujudkan perdamaian dan masyarakat yang adil dengan semangat kebersamaan adalah tugas segenap warga negara.

Tugas ini dilakukan dalam konteks kebersamaan dalam masyarakat secara luas dan dalam Gereja secara khusus. Setiap orang perlu menyadari kembali keterhubungan antar umat manusia, menemukan kembali nilai persekutuan dan mendambakan hubungan antarmanusia yang autentik. Relasi yang autentik tidak hanya didasarkan pada kepentingan ekonomi, politik atau profesional, namun didasarkan pada kesadaran setiap manusia memiliki martabat yang luhur. Paus Fransiskus menyerukan perlu sikap bijaksana dan hati-hati berhadapan dengan realitas persoalan akibat perbedaan yang dimiliki sebagai berikut, “politik semakin rapuh berhadapan dengan kekuatan-kekuatan ekonomi transnasional yang menerapkan prinsip bagi dan kuasai (*divide et impera*)”.

Melalui penelitian ini, penulis bertujuan untuk mengajak seluruh warga Negara Indonesia untuk kembali mendalami nilai-nilai luhur yang termaktub yang terdapat dalam Pancasila. Nilai-nilai tersebut sebagai warisan berharga yang berguna demi kebaikan bersama, secara khusus yang dapat menjiwai moderasi beragama di Indonesia. Penulis meyakini berbagai peristiwa-peristiwa yang menyakitkan, kehancuran umat manusia dan komunitas, korban teror politik, kekerasan dan pelanggaran hak asasi manusia di Indonesia tidak akan terulang kembali bila semua warga negara mampu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila secara baik dan benar. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang mengakui Tuhan dan sebagai komunitas beragama, patut malu dengan berbagai peristiwa yang menunjukkan intoleransi. Kita sebagai putra dan putri Bangsa Indonesia harus berusaha memperjuangkan kesatuan, persatuan dan perdamaian semua orang.

Pancasila adalah semangat pemersatu bangsa. Gagasan persatuan Indonesia yang dikemukakan oleh para pendiri bangsa Indonesia haruslah dimaknai dalam khasanah pluralisme, toleransi, dan keadilan. Dalam konteks ini, pluralisme bukan sekedar pengakuan dan apresiasi terhadap keberagaman, namun merupakan nilai positif dalam semangat persaudaraan dan dalam semangat multikulturalisme yang akomodatif. Sudah menjadi konsensus masyarakat Indonesia bahwa Pancasila harus berdasarkan pada nasionalisme atau agama. Lebih lanjut Ola menyatakan bahwa, “agama mempunyai peran sentral dalam membangun dunia”. Para pendahulu dan pendiri bangsa menerimanya sebagai solusi terbaik atas permasalahan mendasar, secara khusus untuk memajukan moderasi beragama di Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Istilah Pancasila berasal dari bahasa Sansekerta: Panca (lima) dan Sila (asas). Lima asas dimengerti sebagai lima prinsip penting dalam berperilaku. Kata ini merujuk pada Lima Hukum Moral dalam buku nasional Negara Kartagama yang ditulis oleh Mpu Prapanca pada masa keemasan Kerajaan Majapahit (XIV-XLII). Istilah serupa juga digunakan oleh Mpu Tantular (sahabat Mpu Prapanca) dalam bukunya Sutasoma. Dalam bahasa Indonesia maknanya mengacu pada gabungan lima butir perilaku yang baik dan telah ditetapkan sebagai istilah hukum.

Pancasila menjadi dasar resmi dan sah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didirikan pada tanggal 18 Agustus 1945 dan kemudian dengan Keputusan Presiden tanggal 5 Juli 1959 dan dikaitkan dengan Ketetapan MPRS Nomor XX/MPRS/1969 terkait dengan Ketetapan Nomor I. /MPR/1988; Nomor I/MPR/1993, Pancasila, tetap menjadi falsafah dasar bangsa hingga saat ini. Setelah kemerdekaan Negara Republik Indonesia pada tahun 1945, disepakati bahwa Indonesia bukanlah negara Islam atau negara sekuler, melainkan negara yang berdasarkan “doktrin lima pilar” yang disebut Pancasila. Hal tersebut pernah digunakan oleh Soekarno – Presiden pertama Indonesia, dalam pidatonya di hadapan Badan Penyidik Persiapan Kemerdekaan pada tanggal 1 Juni 1945. Pancasila, selain sebagai pandangan hidup bangsa, juga merupakan ideologi negara Indonesia. Ini terdiri dari lima prinsip, dan jika digabungkan, mereka membentuk sebuah ideologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*). Dengan menggali informasi dari sumber utama dan pendukung serta referensi yang dapat dipertanggungjawabkan. Penulis hendak menjelaskan dan menguraikan pokok-pokok bahasan tentang pemahaman Pancasila sebagai jiwa persatuan dalam membangun moderasi beragama di Indonesia. Penulis merumuskan ide, gagasan dan berusaha untuk menemukan implementasi nilai-nilai Pancasila demi terwujudnya persaudaraan universal. Penulis berusaha untuk menyelaraskan ide atau gagasan yang ditemukan untuk selanjutnya dapat diwujudkan dalam praktek hidup sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rumusan Resmi dan Nilai-nilai Pancasila

Pancasila memiliki rumusan resmi dan nilai-nilai yang sangat luhur yang sangat berguna demi terwujudnya persaudaraan universal yang damai dan toleran. Nilai-nilai Pancasila diyakini tetap aktual dan penting untuk diwariskan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikut. Nilai-nilai Pancasila dapat diuraikan secara sistematis sebagai berikut:

a. Ketuhanan Yang Maha Esa (*Belief in the One and only God*)

Sila pertama Pancasila adalah Ketuhanan Yang maha Esa. Sila pertama ini memiliki prinsip tentang pengertian dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Pencipta alam semesta beserta isinya. Pengakuan terhadap yang “Ilahi” terkandung dalam kepercayaan dan kebatinan telah hidup dalam setiap agama dan keyakinan yang dianut oleh warga Negara Indonesia. Darmaputera dalam penelitiannya menyebutkan realitas bahwa setiap orang memiliki keyakinan untuk percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai berikut, “belief in one lordship”. Prinsip ini melekat dalam diri setiap orang dan mendorong setiap orang untuk menemukan yang Ilahi.

Indonesia sebagai Negara yang demokratis menjamin kemandirian setiap penduduk Indonesia untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agamanya sebagaimana tercantum dalam Pasal 29 UUD 1945. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia bebas untuk beribadah dan menganut salah satu berikut yakni: Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, atau Konghucu. Dengan demikian, seluruh agama yang diakui di Indonesia dapat bergerak dan berkembang dengan leluasa. Ketuhanan yang Maha Esa menekankan bahwa pencarian nilai-nilai suci akan mengantarkan manusia pada kehidupan yang lebih baik. Sila pertama ini juga menegaskan bahwa perbedaan agama, kepercayaan dan cara beribadah yang berbeda-beda, namun masyarakat Indonesia terikat pada satu keyakinan, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, Sang Pemberi Kehidupan.

Prinsip ini juga menegaskan bahwa Indonesia bukanlah negara sekuler, melainkan negara agama. Tidak ada agama negara tertentu yang diatur dalam undang-undang dan juga tidak ada pemisahan urusan negara dan agama. Negara agama artinya Indonesia memerlukan hukum positif yang disepakati oleh seluruh warga negara Indonesia.

b. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab (*Just and Civilized Humanity*)

Sila kedua dari Pancasila yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab menegaskan prinsip bahwa setiap manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai hak yang sama dan berhak mendapat perlakuan yang adil oleh orang lain dan oleh negara. Oleh karena

itu, tidak ada individu atau kelompok individu yang memaksakan kehendak kepada orang lain. Sesungguhnya manusia dilahirkan dengan hak asasi manusia yang tidak dapat dirampas atau dihilangkan. Sila kedua dari Pancasila ini memberikan pemahaman utuh tentang manusia sebagai anugerah Tuhan dan yang memiliki hak untuk hidup. Firmansyah menegaskan pandangan ini sebagai berikut, “Mengakui persamaan hak, persamaan derajat, dan kewajiban asasi setiap manusia, tanpa membedakan keturunan, suku agama, jenis kelamin, kepercayaan, warna kulit, kedudukan sosial, dan sebagainya”. Setiap orang bebas menentukan arah hidupnya demi mencapai kebahagiaan, keamanan, keadilan, dan kesejahteraan.

c. Persatuan Indonesia (*the Unity of Indonesia*)

Makna persatuan Indonesia terangkum dalam wawasan kebangsaan bahwa kepulauan Indonesia dari Sabang sampai Merauke disatukan oleh ideologi, politik, ekonomi, konsep sosial budaya serta pertahanan dan keamanan. Tuhan Yang Maha Esa telah menciptakan manusia melalui suku-suku dan bangsa-bangsa yang menempati wilayahnya masing-masing. Demikian pula manusia yang menghuni nusantara ini lambat laun berevolusi menjadi bangsa Indonesia. Kesatuan bagi seluruh masyarakat yang tinggal di Indonesia merupakan doa dan cita-cita yang khusyuk dari seluruh masyarakat Indonesia yang cinta damai.

Setiap orang didorong untuk menghindari perpecahan, dan dalam hal ini harus dibangun jembatan dan bukan tembok antara individu dan kelompok. Persahabatan, niat baik dan saling mencintai serta menghormati sesama menjadi sangat penting. Interaksi antar manusia yang memiliki berbagai perbedaan harus disikapi dengan sikap bijaksana. Dalam pikiran, perkataan dan tindakan, semboyan Bhinneka Tunggal Ika harus dijalani dengan penuh semangat. Perlu diakui bahwa kendatipun semboyan Bhineka Tunggal Ika mengandung nilai-nilai yang sangat luhur, namun apabila hati nurani atau suara hati manusia tumpul, nilai-nilai itu mustahil untuk terwujud. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan suara hati atau hati nurani. Persatuan untuk seluruh warga Negara Indonesia diteguhkan oleh prinsip Pancasila yang menjadi ideologi bersama.

d. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan (*Democracy Guided by the Inner Wisdom in the Unanimity Arising out of Deliberations amongst Representatives*)

Sila keempat merujuk pada kondisi segenap warga negara yang dipimpin oleh para pemimpin yang sah. Asas ini dapat dijelaskan dengan menggarisbawahi hal-hal sebagai berikut: **pertama**, kerakyatan maksudnya adalah sekelompok orang-orang manusia yang mendiami suatu wilayah tertentu dan kekuasaan tertinggi dalam suatu negara ada di tangan

rakyat (*people's rule*). **Kedua**, kebijaksanaan adalah penggunaan akal budi dalam mempertimbangkan persatuan bangsa dan kepentingan rakyat. Keputusan yang ditetapkan hendaknya dilandasi kesadaran, kejujuran, bertanggung jawab dan niat yang baik sesuai dengan hati nurani yang murni. **Ketiga**, musyawarah berarti bahwa cara khas dalam merumuskan undang-undang atau keputusan didasarkan pada kehendak rakyat; keputusan diambil berdasarkan kebulatan pendapat atau konsensus. Dan yang terakhir, tokoh kunci dalam pemerintahan adalah wakil rakyat yang memilih mereka berdasarkan jabatan kekuasaan yang mereka duduki.

Dengan demikian, dalam asas ini, rakyat Republik Indonesia mengambil keputusan berdasarkan musyawarah mufakat dan dipimpin oleh akal sehat serta akhlak yang baik dari para pemimpin yang bijaksana dan berkuasa serta bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada rakyat yang diwakilinya.

e. Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia (*Social Justice for All of the People of Indonesia*)

Sila kelima Pancasila yakni Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia menunjukkan tujuan Bangsa untuk mewujudkan kesejahteraan untuk semua warga. Asas ini menyatakan bahwa seluruh rakyat Indonesia dijamin persamaan haknya di bidang hukum, politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan. Sesuai dengan UUD 1945, pengertian keadilan sosial berarti keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia. Dalam pidatonya tanggal 1 Juni 1945, Presiden Sukarno menegaskan bahwa asas kesejahteraan adalah asas yang menjamin tidak adanya kemiskinan di tanah “Indonesia Merdeka”. Tidak ada penindasan dan penghinaan karena keadilan sosial adalah untuk seluruh rakyat Indonesia. Presiden Soekarno dalam pidatonya pada 1 Juni 1945 menegaskan bahwa Negara Indonesia didirikan bukan untuk golongan tertentu tetapi “semua buat semua”.

2. Implikasinya Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Moderasi Beragama

Pancasila memiliki nilai yang menjamin kedamaian dan kebaikan bersama sebagai warga negara Indonesia. Para pendahulu dan pendiri bangsa menerimanya sebagai solusi terbaik atas permasalahan mendasar. Menurut F. Magnis Suseno.

Pentingnya Pancasila menjadi jelas dari alasan mengapa Pancasila dirumuskan dan dipertimbangkan. Bukan hanya etika kehidupan bangsa saja yang dipertaruhkan, melainkan solusi atas persoalan serius peletakan dasar bangsa yang tepat yang hendak dibangun saat itu. Konflik BPUPKI (Badan Pemeriksa Upaya Persiapan Kemerdekaan) yang bermula dari gerakan memproklamasikan Negara Kesatuan Republik Indonesia atas dasar nasionalisme atau ajaran agama tertentu mendorong Soekarno untuk menetapkan Pancasila.

Lebih lanjut dikatakannya, “Pancasila lahir atas kesepakatan seluruh rakyat Indonesia untuk membangun negara yang warga negaranya mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama. Dalam Pancasila tidak ada konsep mayoritas dan minoritas; semua warga negara adalah sama” Pancasila adalah kekayaan bangsa yang merupakan kristalisasi nilai-nilai luhur yang tergal dari akar kebudayaan nasional. Namun Pancasila bisa melemah jika ditinggalkan oleh anak-anak bangsa ini yakni penguasa, politisi, pemuda, intelektual, akademisi, konglomerat, ekonom, serta kalangan agama dan ulama.

Jaleswari (politisi) menegaskan bahwa, “Lembaga politik Indonesia saat ini telah mengabaikan soal etika dan filosofi bangsa. Masyarakat Indonesia sudah mempunyai nilai Pancasila yang menjadi ciri khas budaya kita, namun kini sudah tidak populer lagi.” Berbagai fenomena menunjukkan bahwa Pancasila kurang ditempatkan sebagai landasan falsafah dan pandangan hidup berbangsa tetapi direduksi, dibatasi dan dimanipulasi demi kepentingan kelompok tertentu dan meraih kekuasaan politik. Yang kita perlukan adalah konsensus untuk kembali pada “Rumah Kita Bersama” sesuai semangat Pancasila. Mengabaikan Pancasila dalam kehidupan berbangsa akan membuat bangsa ini kehilangan arah. Penting bagi kita untuk bergerak bersama untuk menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Nilai-nilai tersebut menjadi jiwa semua anak bangsa dan menjiwai kiprah seluruh hidup, khususnya dalam moderasi beragama.

a. Indonesia sebagai Tanah Keanekaragaman

Indonesia adalah negara yang sangat beragam dan terdiri dari 38 provinsi. Setiap provinsi memiliki bahasa, susunan etnis, agama, dan sejarahnya sendiri. Kebanyakan orang akan mendefinisikan diri mereka secara lokal sebelum secara nasional. Selain itu ada banyak pengaruh budaya yang berasal dari perbedaan warisan. Selain itu, meskipun Indonesia memiliki populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia juga memiliki sejumlah besar umat Protestan, Katolik, Hindu, dan Buddha. Keberagaman yang besar ini memerlukan perhatian besar dari pemerintah untuk menjaga kohesi. Hasilnya, semboyan nasional adalah Bhinneka Tunggal Ika dan bahasanya (Bahasa Indonesia) telah dibakukan dan telah lahir falsafah nasional yang dikenal dengan Pancasila yang menekankan keadilan universal bagi seluruh rakyat Indonesia.

b. Keragaman Agama sebagai Karunia/Berkat

Indonesia dikenal sebagai negara yang majemuk. Terdapat lebih dari 400 kelompok etnis dengan ekspresi budaya yang berbeda-beda. Lebih dari 300 bahasa terdapat di kepulauan ini dan setiap suku bangsa mempunyai latar belakang sejarahnya masing-masing.

Keanekaragaman budaya sejak awal sudah dianggap sebagai suatu hal yang lumrah sehingga perlu dirawat dan dikelola demi pembangunan nasional.

Keberagaman yang dimiliki Indonesia di satu sisi dapat dilihat sebagai kekayaan nasional, namun di sisi lain dapat menjadi sumber konflik. Menurut Budiono Kusumohamidjojo (Antropolog), “Masyarakat Indonesia merupakan salah satu masyarakat yang paling bermasalah di dunia.” Di masa lalu, masyarakat Indonesia merupakan produsen pangan atau pemburu dan pengumpul – masyarakat Indonesia menetap di daerah perkotaan dan pedesaan, sedangkan masyarakat Indonesia hidup nomaden dan subsisten. Slogan Bhinneka Tunggal Ika telah menjadi ikrar dan doa khidmat mereka untuk menjaga persatuan guna menangkal atau meminimalkan terjadinya ketegangan dan konflik. Sebenarnya tidak ada penyebab tunggal terjadinya konflik; Realitas konflik-konflik ini didominasi oleh isu-isu lain yang bersifat politik dan ekonomi. Meski begitu, meningkatnya jumlah konflik yang terjadi akhir-akhir ini menimbulkan pertanyaan bagaimana cara mengatasinya dengan baik. Melalui Pancasila, bangsa Indonesia terdorong untuk mewujudkan keadilan dan perdamaian bagi semua orang. Mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila merupakan suatu cara yang efektif untuk membangun persaudaraan sejati.

c. Moderasi Beragama dalam Keberagaman

Masing-masing kelompok etnis yang beragam diperkaya dengan sistem keagamaan. Agama memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini diatur dalam sila pertama Pancasila: “Ketuhanan Yang Maha Esa” yang tertuang dalam UUD 1945 (UUD 1945). Dinyatakan bahwa “setiap individu dapat memilih dan mengamalkan keyakinannya dengan bebas” dan “dipastikan bahwa ia bebas beribadah, menurut agama atau kepercayaannya”. Sejumlah agama di Indonesia secara kolektif mempunyai pengaruh yang kuat dalam bidang politik, ekonomi, dan budaya.

Agama Islam telah memberikan peran yang besar bagi negara ini karena merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia. Kebangkitan mereka dan kesadaran baru untuk menjadi mayoritas telah tumbuh selama bertahun-tahun, seiring dengan tuntutan mereka untuk menguasai bidang politik, ekonomi dan agama. Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) memberikan laporan jumlah penduduk Indonesia pada akhir tahun 2022 sebanyak 277, 75 juta jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut tersebar dalam berbagai agama yang berbeda yang ada di Indonesia. Presentasi jumlah penganut setiap agama tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Berikut data jumlah penduduk Indonesia menurut Agama yang dipresentasikan oleh Kementerian Dalam Negeri tahun 2022:

NO	Agama	Jumlah (presentasi)
1	Islam	82, 02 %
2	Kristen	7, 43 %
3	Katolik	3, 06%
4	Hindu	1, 69%
5	Buddha	0, 73%
6	Konghucu	0, 03%
7	Aliran Kepercayaan	0, 04%

Table 1: Jumlah Penduduk Indonesia Menurut Agama

(2022)

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun PNPS 1965 (Undang-Undang No 1 Tahun PNPS 1965), Agama Konghucu diakui sebagai salah satu agama resmi, namun kemudian pada masa Orde Baru (Rezim Soeharto), kegiatan peribadatan Khonghucu dilarang oleh Presiden. Instruksi No.14 Tahun 1967 tentang “Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat Tiongkok”. Akibatnya, hanya lima agama yang tercatat dan diakui di Indonesia: Islam, Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha. Presiden Abdurrahman Wahid (20 Oktober 1999-24 Juli 2001), pada tanggal 17 Januari 2000, mencabut Instruksi tersebut dengan menetapkan norma peraturan baru yang disebut “Keppres No. dirayakan secara bebas dan terbuka. Sejak tahun 2000, agama Konghucu diakui sebagai salah satu agama resmi.

Jadi, ada enam agama yang diakui pemerintah Indonesia, yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Meski demikian, agama lain juga ditemukan. Mereka telah diterima dan disebut agama tradisional. Menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila merupakan pilihan bijaksana untuk membangun moderasi beragama. Pentingnya agama dalam upaya moderasi beragama menjadikan pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Mengingat keberagaman agama yang ada di Indonesia, oleh karena itu moderasi beragama merupakan usaha untuk menumbuhkan semangat toleransi, perdamaian, kesetaraan, dan moralitas masyarakat di tengah konflik dan kekerasan.

KESIMPULAN

Pancasila sebagai ideologi memiliki nilai-nilai yang sangat luhur demi membangun kebaikan bersama terutama untuk melaksanakan moderasi beragama di Indonesia. Moderasi beragama dapat menghadirkan kebaikan bersama yang di dalamnya terdapat kesetaraan, keadilan dan kesempatan bagi setiap orang. Setiap orang terpanggil untuk membangun budaya kehidupan, kebebasan beragama dan solidaritas dengan sesama. Kebaikan bersama bersifat ekumenis dan antar-agama yang autentik, bekerja sama dengan umat beriman lainnya dan semua orang yang berkehendak baik yang disemangati Pancasila. Indonesia rumah bersama untuk semua warga Negara yang percaya pada yang Ilahi. Pancasila menjadi jiwa dan semangat dari moderasi beragama.

BIBLIOGRAPHY

- Buwono X, Hamengku. *Merajut Kembali Keindonesiaan Kita*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Darmaputera, Eka. *Pancasila and the Search for Identity and Modernity in Indonesian Society*. Leiden: E.J. Brill, 1988.
- Firmansyah, Sultan Bagus. *Sekitar Pancasila Dan Etik Mempelajarinya*. Ali Imron (ed.). Sukabumi: CV Jejak, 2021.
- Intan, Benyamin Fleming. *Public Religion and the Pancasila-Based State of Indonesia: An Ethical and Sociological Analysis*. New York: Peter Lang, 2006.
- Kansil, C.S.T. Kansil and Christine S.T. *Empat Pilar Bangsa Dan Bernegara*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Naibaho, Megawati, Pankrasia Niasti Sarumaha, and Alexius Poto Obe. “Keadaan Suara Hati Dalam Mengambil Suatu Keputusan.” In *Magistra Jurnal Pendidikan Kateketik-Pastoral*, I/1 (2023), p. 11–30.
- Ola, Dominikus Doni. *Resiprositas Antarumat Beragama Dalam Terang Nostra Aetate*. Anselmus D Atasoge (ed.). Semarang: Yayasan Drestanta Pelita Indonesia, 2023.
- Ola, Dominikus Doni, Megawati Naibaho, and Blasius Superma Yesse. “Proses Penanaman Nilai-Nilai Moral Kristiani Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Asrama Putri St. Anna Gunungsitoli Dan Asrama Putri Bintang Laut Teluk Dalam.” In *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan*, XIII/1 (2024), p. 523–532.
- Paus Fransiskus. *Esiklik Tentang Persaudaraan Dan Persahabatan Sosial (Fratelli Tutti)*. Translated by Martin Harun. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021.
- Sirait, Midian. *Revitalisasi Pancasila*. Jakarta: PT Elstomas Pritindo, 2008.
- Steenbrink, K.A. “Indonesia: A Christian Minority in a Strong Position.” In F. J. Verstraelen (ed.). *Missiology: An Ecumenical Introduction*. Michigan: Grand Rapids, 1995.
- Sujito, Pandji. *Pendidikan Pancasila: Perspektif Sejarah Perjuangan Bangsa*. Jakarta: Grasindo, 2010.